

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Semiotika

1. Semiotika dalam Komunikasi

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacaannya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.¹

Kaitan antara semiotika dan komunikasi adalah dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol, yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut, yaitu mencakup empat kegiatan, diantaranya menerima, menyimpan, mengelola, dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan-kegiatan ini yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.²

¹ Drs. Alex Sobur, M.Si., *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hal 16-17

² Nawiroh Vera, M.Si., *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

Komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan antar manusia, baik pesan yang bersifat verbal maupun nonverbal. Semiotika merupakan ilmu yang menelaah tentang produksi dan interpretasi tanda.³

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Salah satu ciri semiologi Barthes yang membawa pada bidang kajian baru adalah pandangannya terhadap mitos, yaitu munculnya tanda-tanda baru yang mengarah pada mitos yang berfungsi dalam realitas masyarakat sehari-hari. Pada kenyataannya, Barthes menggunakan berbagai kajian budaya sinetron, fotografi, mobil Citroen, fesyen, musik, dan sebagainya untuk mencoba menghilangkan kesalahpahaman seputar kehidupan kontemporer. Kami ingin menyelidiki proses pemikiran ini lebih jauh, mengeksplorasi ide-ide mendasar dalam kerangka semiologis Barthes dan berbagai aspeknya, khususnya dalam kaitannya dengan budaya kita sehari-hari, yang menghadirkan arena yang kaya untuk penelitian semiologis.⁴

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotative, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan system penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.⁵

³ Nawiroh Vera, M.Si., *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

⁴ Kurniawan, *Roland Barthes* (Magelang: Indonesiatara, 2001). hal 49.

⁵ Nawiroh Vera, M.Si., *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

Tabel 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotative)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm.51

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri dari penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersama, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersamasecara social, yang rujukannya pada realitas.⁶

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinyaa terbuka kemungkinan terhadap penafsiraan-penafsiran baru. Dalam semiology Barthes, denotasi merupakan system signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. ⁷

Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identic dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan fungsinya untuk mengungkapkan dan

⁶ Nawiroh Vera, M.Si., *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

⁷ Ibid

memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa pertanda. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Dia mengemukakan mitos adalah bahasa, makna mitos adalah sebuah system komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan system semiologis, yakni system tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos ini sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.⁸

Mitos secara semiologis merupakan system yang khas, yang dikonstruksi dari sistem semiologi tingkat pertama. Hubungan antara penanda dan pertanda yang menghasilkan tanda (signifikasi) pada akhirnya hanya akan menjadi penanda yang akan berhubungan dengan petanda pada system semiologis tingkat kedua. Aspek material mitos, yaitu penanda-penanda pada sistem semiologis tingkat kedua atau dapat disebut sebagai retorik (konotasi) yang terbentuk dari tanda-tanda pada system semiologis tingkat pertama. Sedangkan petanda-petandanya, pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut sebagai fragmen ideologi.⁹

⁸ Nawiroh Vera, M.Si., *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

⁹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: BASABASI, 2017).